

## Muhammadiyah dan Gerakan Tajdid di Indonesia

Oleh : Achmad Syafi'i \*

### Abstract

*Gerakan Tajdid atau pembaharuan dalam Islam merupakan suatu gerakan yang berupaya meluruskan berbagai penyimpangan umat dari ajaran Al Quran. Gerakan pembaharuan di dunia Islam adalah pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan "faham-faham keagamaan" Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya untuk melepaskan umat dari keteringgalannya menuju kemajuan.*

### Mukadimah

Tajdid dalam Islam memang dibenarkan bahkan dijanjikan sebagaimana dalam sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Imam Abu Daud bahwa Rasulullah pernah bersabda "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada setiap permulaan abad seorang yang akan memperbaharui agamanya." Mengapa tajdid atau pembaharuan itu diperlukan? Apakah Islam yang telah sempurna masih memerlukan pembaharuan, apa yang perlu diperbaharui dan untuk apa pembaharuan itu. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mungkin relevan untuk didiskusikan sehubungan dengan muktamar Muhammadiyah ke 43 di Banca Aceh.

Umat Islam sebagaimana umat sebelumnya (Yahudi dan Kristen) akan menyimpang dari ajaran Al Quran sebagaimana sinyalemen Al Quran sendiri. "Tuhanku, sesungguhnya kaumku memperlakukan Al Quran ini sebagai barang yang ditinggalkan (Q.S. 25:30). Orang Islam memang masih membaca Al Quran akan tetapi kelakuannya menyimpang jauh dari ajaran Al Quran. Bahkan banyak orang yang dapat mengatakan sebagai pembela Islam tetapi perbuatannya justru bertentangan. Hal itu juga ditunjukkan oleh Allah, "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu menga-

takan apa yang kamu tak lakukan? Amat membencinya dalam penglihatan Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tak kamu lakukan (Q.S.61:2-3). Akibatnya umat ini tertinggal, terjajah dan tertindas. Umat Islam mundur sedang umat yang lain maju sebagaimana yang diteriakkan oleh Syekh Saqib Arsalan seabad yang lampau adalah karena meninggalkan Al Qurran dan Assunah.

Pembaharuan (tajdid) di dunia Islam adalah pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan "faham-faham keagamaan" Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya tentu saja untuk melepaskan umat dari keteringgalannya menuju kemajuan. Pembaharuan dalam Islam telah terjadi sejak awal perkembangannya yakni ketika Umar bin Khattab diangkat sebagai Khalifah. Dialah yang mula-mula melakukan perubahan berkaitan dengan tata aturan peribadatan dan kemasyarakatan. Mujadid-mujadid lainnya muncul silih berganti. Salah satu kelompok umat Islam yang menyatakan sebagai kaum pembaharu, Ahmadiyah (Lahore), mengidentifikasi 14 orang sebagai pembaharu (mujadid) yaitu Umar bin Abdul Aziz mujadid abad I, Abad II Imam Syafi'i dan Imam Hambali, Abad III Imam Abu Syarah dan

Imam Abu Hasan al Asy'ari. Abad IV Imam Abu Abaidullah dan Qadli Abu Bakar al Baqilani. Abad V Imam Al Ghozali. Abad VI Syekh Abdul Qadir Jaclani. Abad VII Imam Ahmad Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dan Khawajamu'nuddin Khisti. Abad VIII Al Hafid Ibnu Hajar Al Asqolqny. Abad IX Sayid Muhammad Jonpuri. Abad X Imam Jalaluddin as Syuyuti. Abad XI Syekh Afi Tsani. Abad XII Syah Waliyillah Ad Dahlawi. Abad XIII Sayid Ahmad Barcli. Abad XIV Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan abad XV Imam Khoumaeni ?

Dari sekian banyak mujadid Imam Ahmad Taqiyuddin Ibnu Taimiyah adalah yang paling menarik untuk dikaji lebih lanjut. Beliau adalah orang yang pertama kali dari kalangan fuqoha kholaf kaum sunni yang memproklamirkan tidak ada kewajiban mengikuti pendapat orang lain (taqlid) atau mazhab. Pintu ijtihad terbuka untuk siapa saja yang mungkin dapat melakukannya. Ibnu Taimiyah kemudian menjadi referensi gerakan pembaharuan hingga sekarang. Tokoh pembaharu seperti Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh seringkali disebut sebagai penganut Ibnu Taimiyah. Bahkan pemikiran dan gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh "kaum muda" di Sumatera Barat dan Muhammadiyah hingga Salafiyah yang sekarang mulai berkembang di kampus sampai di kampung seringkali ditanggapi sebagai kelanjutan dan pengembangan dari pemikiran tokoh ini.

## Tajdid di Indonesia

Islam berkembang di Indonesia, sebagaimana tercatat dalam buku sejarah, adalah Islam yang telah kehilangan dinamika tajdid. Sufisme atau mistisisme Islam merupakan corak utamanya. Kendatipun demikian literatur tasawuf dan tarekat di Indonesia menunjukkan adanya dinamika pembaharuan yang terus menerus. Pada awalnya terdapat tendensi bahwa ajaran tasawuf yang dikembangkan di nusantara bercorak "wahdatul wujud" kemudian secara berangsur-angsur menjadi "wahdatus syuhud". Pertentangan antara dua penganut pandangan tasawuf ini muncul sejak awal perkembangan Islam di nusantara. Di Aceh ada pertentangan antara

pikiran Hamzah Fansuri - Abdurrauf Singkel dan Syekh Burhanudin Ulakang versus Nuruddin Arraniri. Di Jawa lebih menarik lagi karena pertentangan antara tasawuf "bid'ah" dan murni terus berlangsung hampir sepanjang masa. Mulai dari Syekh Siti Jenar (Jepara) dengan Sunan-sunan yang lain. Sunan Panggung pada zaman Demak. Ki Bebeluk pada zaman Pajang. Syekh Amongraga (syekh Nuhyi ?) pada zaman Sultan Agung sampai H. Ahmad Mutamakin pada zaman Kartosuro adalah orang-orang yang diperkirakan dan dihukum lantaran tuduhan menyeleweng (bid'ah).

Ada pendapat yang menyatakan bahwa Islam yang mula-mula berkembang di Indonesia bukanlah Islam yang berasal dari Arab, Islam yang murni, melainkan dari India (Gujarat), atau Persia dan bahkan ada yang berpendapat berasal dari Cina yang berarti Islam yang telah bercampur dengan tradisi setempat. Belakangan, ada orang seperti Hamka menyatakan bahwa Islam yang mula-mula datang adalah berasal dari Arab. Ketika para ulama Indonesia telah dapat melakukan kontak langsung dengan pusat Islam, Makkah, maka usaha-usaha untuk melakukan pemurnian terus bermunculan dari generasi ke generasi. Pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia yang kemudian memiliki pengaruh amat kuat hingga kini adalah gerakan kaum Padri di Sumatera Barat pada abad XIX. Pemikiran dan gerakan kaum Padri sangat dipengaruhi oleh kembalinya 3 orang ulama dari Makkah yang memperoleh pendidikan "Wahabi". Perlindungan menulis bahkan sejak munculnya kaum Padri di Sumatera Barat pengaruh Syiah menjadi melemah dan mazhab Hambali menjadi kuat.

Di Jawa pada abad XIX juga muncul pembaharu dari kalangan pesantren Kaliwungu. Kendal yang kemudian setelah berumah tangga mendirikan perantren di desa Kalisalak, Batang, Pekalongan. Tokoh ini bernama Ahmad Rifa'i. Pembaharuan yang ditawarkan sebenarnya merupakan reaksi kritis terhadap kondisi umat Islam yang lalai melaksanakan ajaran agamanya. Kemudian gerakannya berkembang menjadi gerakan protes terhadap pemerintah kolonial. Diantara inti ajaran yang menarik untuk dipikirkan, sebagaimana dalam kitab karangannya yang berjudul "Ri'ayatul

Himmah". adalah ia menyatakan bahwa "sa'temene rukun Islam iku namung sawiji blaka". Artinya sesungguhnya rukun Islam itu hanya satu saja. Apa yang dimaksud dengan rukun Islam itu hanya satu tidak lain adalah Syahadat. Alasannya memang logis karena banyak orang yang mengaku beragama Islam tetapi tidak salat, tidak puasa, tidak mengeluarkan zakat dan tidak haji kendatipun mampu. Banyak umat yang melakukan maksiat begitu juga para pejabat agama. Oleh karenanya umat Islam tidak wajib tunduk kepada orang alim yang maksiat. Ia kemudian mengajarkan konsep kepemimpinan "alim adil" yang boleh diikuti dalam mengamalkan ajaran agama.

Di Minangkabau pada akhir abad XIX dan awal abad ini muncul pembaharu-pembaharu murid Syekh Ahmad Khatib. Mereka itu antara lain Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad. Pembaharuan yang mereka lakukan selain dengan menyebarkan pemikiran penunaian Islam juga dengan mendirikan sekolah-sekolah modern. Muridnya yang lain yang kemudian juga menjadi penggerak pembaharuan adalah K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan Perserikatan Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912. Syekh Ahmad Khatib sendiri adalah seorang imam dari mazhab Syafi'i, oleh karenanya tidak mungkin beliau digolongkan sebagai orang meninggalkan mazhab. Muridnya yang lain, K.H. Hasyim Asya'ari adalah pendiri Nahdatul Ulama pada tahun 1926.

Sumber gerakan pembaharuan lainnya adalah dari kalangan orang Arab yang kemudian mendirikan perkumpulan "Jamiat al Khairiyah", yang lebih dikenal dengan Jamiat Khair di Jakarta pada tahun 1905. Gerakan ini menjadi terkenal setelah memperoleh seorang guru berasal dari Sudan, Syekh Ahmad Soorkati dan yang lain. Ahmad Soorkati merupakan tokoh terpenting dari Jamiat Khair dalam menyebarkan pemikiran baru di lingkungan masyarakat Islam Indonesia. Tokoh ini kemudian menjadi guru orang-orang Arab anti golongan sayid yang mendirikan organisasi Al Irsyad yang juga merupakan organisasi pembaharu. Selain itu beberapa organisasi yang digolongkan sebagai pembaharu adalah Persis, PUI Majalengka, dan Al Islam Solo.

Namun demikian, diantara organisasi tersebut yang paling besar dan berpengaruh adalah Muhammadiyah.

## Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan dengan 3 dimensi gerakan yakni sebagai harakah Islamiyah, harakah dakwah dan harakah tajdid. Sebagai gerakan (harakah) Islamiyah, Muhammadiyah merupakan lembaga sosial bagi aktifitas keagamaan sekelompok orang Islam. Bagi orang-orang Muhammadiyah yang dalam beragama bersemboyan kembali kepada Al Quran dan Sunnah memiliki ciri tertentu dalam pemikiran dan tingkah laku ibadah. Pada awal berdirinya, K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembenaran arah kiblat masjid. Meninggalkan qunut subuh, salat taraweh 11 rekaat dan seterusnya. Semua itu dilakukan berdasarkan sunnah nabi. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah adalah sebuah usaha sekelompok muslim untuk menampakkan kebenaran Islam dalam dimensi sosiologis. Gerakannya kemudian menekankan pada "amar makruh dan nahi mungkar". Pada saat awal kemunculannya, tentu saja banyak mengalami reaksi dari penganut faham tradisional. P.J. Pieper menulis pertentangan antara kaum pembaharu dengan tradisional dengan amat hidup sebagaimana terjadi di Kudus Jawa Tengah. Muhammadiyah juga sebagai lembaga pemikiran kreatif dalam memahami ajaran Islam dan pelaksanaannya dalam realitas kehidupan sosial yang selalu berkembang dan berubah. Inilah sebenarnya yang mencirikan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid.

Permasalahan yang dihadapi oleh perserikatan ini adalah beberapa kritik mengenai misi dan visi Muhammadiyah itu sendiri. Kritik yang muncul dari dalam adalah Muhammadiyah sebagai gerakan Islamiyah hampir-hampir sudah menjadi "tradisional" karena tidak ada isu baru.

Sejak berdiri hingga sekarang pokok perbincangannya masih sama. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah saya kira merupakan unggulan yang tak terbantah. Siapapun tahu bahwa Muhammadiyah adalah organisasi pengelola pendidikan Islam paling banyak dan relatif lebih baik ketimbang organisasi

Islam lainnya, kendatipun masih sedikit di bawah kaum Masrani. Begitu juga dengan Rumah sakit dan amal sosial lainnya Muhammadiyah hampir-hampir tanpa kritik. Yang paling dikritik orang, termasuk orang dalam, adalah peranannya di bidang tajdid. Orang banyak menyatakan bahwa Muhammadiyah telah berhenti berfikir dan sibuk dengan amal usaha yang berkembang luas seperti pendidikan dan rumah sakit. Barangkali inilah yang menjadi salah satu peluang untuk masuk bagi pemikiran dan gerakan pembaharuan masa kini.

Pengamatan penulis selama ini memberikan kejelasan bahwa dimensi Tajdid Muhammadiyah menjadi tertinggal dibandingkan dengan dua dimensi yang lain. Banyak anak muda dari kalangan keluarga Muhammadiyah yang tidak mengenal Muhammadiyah dan bahkan telah memilih mengikuti trend gerakan Islam masa kini seperti Ihwan Muslimin, Hizbut Tahrir, Salafiyah, Islam Jamaah dan bahkan Al Arqam.

Sebenarnya heberapa orang dari kalangan Muhammadiyah masih terus berfikir dan mengadakan pembaharuan secara terus menerus untuk memperbaiki kondisi umat. Mereka yang dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia disebut sebagai pembaharu sedikit banyak adalah anak-anak Muhammadiyah generasi baru. Tokoh pemikir seperti Kuntowijoyo dapat disebut sebagai mewakili generasi baru Muhammadiyah. Begitu juga tokoh muda lainnya seperti Muslim Abdurrahman adalah pemikir muda Muhammadiyah yang sangat peka terhadap persoalan umat.

## Penutup

Kalau Muhammadiyah dipandang melemah dalam hal tajdid, tetapi kuat dalam hal dakwah lalu kelompok mana yang sekarang giat dalam bertajdid. Bagaimana gerakan tajdid yang sekarang ini, apakah pemikiran kembali kepada Al Quran dan Assunnah sebagaimana yang dipahami oleh gerakan-gerakan Islam masa kini yang anti pada modernisme atau Barat. Apakah pikiran-pikiran seperti yang dilontarkan oleh Ali Syariati, Hasan Hanafi, Muhammad Arkoom atau Ahmad

Turabi merupakan visi baru bagi perbaikan kondisi umat. Semuanya niscaya, karena pembaharuan pada hakekatnya berpangkal pada pemikiran yang berasal dari tafsir.

Pertanyaan lainnya untuk apa pemikiran dan pembaharuan kalau bukan untuk kesejahteraan dan kemajuan umat. Jika pertanyaan dan jawabannya demi kian apakah Muhammadiyah telah dapat dikatakan berhasil melaksanakan missinya. Artinya sebagaimana hukum kehidupan yakni yang tua pergi dan yang muda datang ? siapakah yang "muda", apa missinya dan apa pula orientasi dan gerakannya. Semuanya kita tunggu, abad XV masih bermula. Wallahu a'lam.

- \* *Achmad Syafii, Drs. , MA. Lahir di Demak 4 Juli 1950. S1 Fak. Syari'ah, jurusan Qodlo IAIN Wallisongo(1978) dan S2 pada Program Antropologi UI (1991). Dosen Sosiologi dan Agama Islam di IAIN, IKIP Negeri Semarang, Metodologi Riset Uniyat, Jakarta. Rajin menulis buku-buku Sosiologi dan Agama untuk SD sampai SMA*